

Implementasi *Deep Learning* pada Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah

Faridhotul Mafruroh^{1*}, Febri Kurnia Sari³, Muhammad Akhyar⁴

¹²³⁴UIN Syber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*farfardhodo@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 24 April 2025

Direvisi : 10 Mei 2025

Disetujui : 20 Mei 2025

Dipublis : 3 Juni 2025

Kata kunci:

Deep Learning

Motivasi

Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Pendekatan *deep learning* menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran madrasah dasar seiring tuntutan pendidikan abad 21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, efektivitas implementasinya sering terhambat oleh kurangnya komunikasi guru yang optimal dan motivasi belajar siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komunikasi guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar serta peran mediasi motivasi dalam hubungan tersebut. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *path analysis* melalui SPSS versi 30. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan 40 siswa kelas V MIS Ma'arif Kanigoro. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ($\beta=0,914$; $p<0,001$), begitu pula motivasi belajar ($\beta=0,882$; $p<0,001$). Dalam model regresi berganda, komunikasi guru tetap signifikan $p<0,001$, sementara motivasi belajar mendekati signifikan $p=0,056$. Uji Sobel menghasilkan $Z=8,86$ ($p<0,001$), yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memediasi hubungan komunikasi guru dan hasil belajar secara signifikan. Kata kunci: komunikasi guru, motivasi belajar, hasil belajar, *deep learning*.

Abstract: The *deep learning* approach has become increasingly essential in elementary madrasah education to meet the demands of 21st century learning, which emphasizes critical, creative, and collaborative thinking skills. However, its effective implementation is often hindered by suboptimal teacher student communication and low student learning motivation. This study aims to examine the influence of teacher communication, and learning motivation contribute to the successful implementation of *deep learning* on student learning outcomes. A quantitative method was employed using *path analysis* with SPSS version 30. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation, involving 40 fifth-grade students at MIS Ma'arif Kanigoro. The results indicate that teacher communication has a positive and significant effect on learning outcomes ($\beta = 0,914$; $p < 0,001$), as does learning motivation ($\beta = 0,882$; $p < 0,001$). In the multiple regression model, teacher communication remained significant ($p<0,001$), while learning motivation was marginally significant ($p=0,056$). The Sobel test yielded a Z-score of 8,86 ($p<0,001$), indicating that learning motivation significantly mediates between teacher communication and student learning outcomes.

Keywords: teacher communication, learning motivation, learning outcomes, *deep learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, peran guru sangat menentukan arah (Effendi & Wahidy, 2019) dan kualitas proses pembelajaran (Ainiyyah et al., 2023). Tugas seorang guru tidaklah mudah (Triwardhani et al., 2020) dan salah satu aspek kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun interaksi positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Komunikasi guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kondisi emosional siswa, memberikan umpan balik yang membangun, serta membuka ruang dialog dua arah. Ketika komunikasi guru berjalan dengan baik, siswa merasa dihargai dan dimotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar, maka penting bagi guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang efisien dan sesuai karakteristik siswa (Kadir, 2019).

Metode pembelajaran sebelumnya sering dianggap kurang efektif dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis, kreatif serta inovatif peserta didik (Aziz & Zakir, 2022). Penerapan metode pembelajaran *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran. *Deep learning* menekankan pada keterlibatan aktif siswa, pengolahan makna, serta hubungan antar konsep dalam belajar, bukan hanya hafalan semata. Metode ini menuntut siswa untuk berpikir kritis, membuat koneksi antar ide, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata serta kemampuan dalam memecahkan masalah (Putri, 2024). Dalam praktiknya, pendekatan *deep learning* akan efektif apabila didukung oleh komunikasi guru yang terbuka, reflektif, dan kolaboratif. Penerapan pendekatan *deep learning* sebagaimana diuraikan oleh Shidiq dan Saleh menekankan pembelajaran yang bersifat *mindful* (sadar dan reflektif), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan) (Shidiq & Saleh, 2025). Ketiganya mendukung motivasi intrinsik siswa untuk aktif dalam proses belajar. Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada bagaimana guru mengomunikasikannya secara tepat terhadap siswa.

MI Ma'arif Kanigoro, tanpa bermaksud mendeskreditkan sekolah lain, sebagai Madrasah yang berada di wilayah pedesaan tepatnya di Desa Kanigoro Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait kemampuan guru dalam mengajar serta rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa. Kualitas sumber daya manusianya masih tergolong rendah dengan rata-rata orang tua siswa lulusan SD sederajat. Pekerjaan utama mayoritas orang tua siswa adalah petani dan pengrajin *dodok*, sejenis keranjang bambu untuk dimanfaatkan sebagai wadah sayur hasil bumi. Namun disisi lain MI Ma'arif Kanigoro berkembang dengan pesat dan memperoleh murid terbanyak se Kecamatan ditengah banyaknya sekolah SD. Oleh karena itu, studi ini membatasi variable yang digunakan dengan mencoba melihat hubungan antara efektivitas komunikasi guru, motivasi belajar dan hasil belajar siswa melalui pendekatan *deep learnings*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*) untuk mengevaluasi hubungan langsung dan tidak langsung antara efektivitas komunikasi guru, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Populasi penelitian terdiri dari 40 siswa kelas V di MI Ma'arif Kanigoro, dengan teknik total sampling sehingga seluruh populasi menjadi sampel. Data dikumpulkan melalui: 1) Angket skala Likert 1-4 untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap komunikasi guru dan motivasi belajar; 2) Dokumentasi nilai akademik sebagai indikator hasil belajar; dan 3) wawancara kepada guru untuk triangulasi data, memperkuat validitas dan realibilitasnya menggunakan SPSS versi 30, dengan hasil validitas semua item memenuhi syarat ($r \text{ hitung} > r \text{ table}$) dan realibilitas tinggi (Cronbach alpha lebih dari 0,85). Teknik analisis mencakup regresi sederhana, regresi berganda dan uji Sobel untuk menguji efek mediasi motivasi belajar dalam model jalur.

Uji Sobel merupakan salah satu metode klasik yang digunakan untuk menguji signifikansi jalur mediasi dalam analisis jalur (*path analysis*). Uji ini pertama kali dipopulerkan oleh (Baron & Kenny, 1986) sebagai metode statistic untuk menentukan apakah pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dimediasi oleh variable perantara. Dalam praktiknya, uji Sobel menghitung nilai Z dari perkalian koefisien jalur dan standard error untuk menguji signifikansi efek tidak langsung. Seiring berkembangnya metodologi kuantitatif, uji Sobel terus mengalami penyempurnaan. (Zhang, 2025) mengembangkan pendekatan *adjusted joint significance test* dan *Sobel type confidence interval* yang

lebih akurat, terutama pada sampel kecil, dengan *control error* tipe 1 yang lebih baik. Di sisi lain, (Park & Han, 2024) mengusulkan versi *generalized Sobel test* dengan standard error yang lebih tangguh (*robust*) terhadap heteroskedastisitas. Inovasi ini dinilai penting dalam menghadapi tantangan validitas statistik dalam model mediasi yang kompleks, seperti mediasi ganda atau serial. Sementara itu, penelitian terapan oleh (Movafagh Ardestani et al., 2025) dalam bidang pendidikan menggunakan uji Sobel untuk membuktikan bahwa *learning self-efficacy* memediasi hubungan antara perfectionism dan learning anxiety, dengan hasil signifikan ($Z = -2,58$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa uji Sobel tetap relevan dan adaptif dalam berbagai konteks, termasuk pembelajaran berbasis *deep learning* di madrasah dasar.

Hasil

Setelah semua angket diisi oleh responden yaitu siswa siswi MI Ma'arif Kanigoro kelas V, proses selanjutnya yaitu rekap data dengan microsoft excel lalu mulai untuk uji SPSS dimulai dengan uji validitas, dimana dari 30 butir soal yang diujikan dalam angket berskala likert 1-4, semuanya valid dengan r hitung $> r$ table dengan taraf signifikansi 5%. Diketahui jumlah responden sejumlah 40 maka r table nya $40-2 = 38 = 0,32$, dan dari semua item r hitung berada diatas r table, jadi data dikatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	30

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,957 yang berarti reliabilitas instrument sangat tinggi. Dengan jumlah item sebanyak 30 butir, maka instrument yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan konsisten secara internal dalam mengukur konstruk yang dimaksud, baik untuk variable komunikasi guru, motivasi belajar maupun hasil belajar. Selanjutnya akan diuji regresi dengan hasil sebagai berikut:

1. Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa ($X > Y$)

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	4.695	2.143		2.191	.035
	X	.851	.061	.914	13.925	<.001

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 4,695 + 0,851X_1$. Nilai konstanta sebesar 4,695 berarti bahwa apabila efektivitas komunikasi guru bernilai nol, maka hasil belajar siswa diperkirakan sebesar 4,695. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,851 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada efektivitas komunikasi guru akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,851 satuan. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien Beta sebesar 0,914 yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 13,925 dengan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti bahwa pengaruh efektivitas komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin efektif komunikasi guru dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa ($Z > Y$)

Tabel 3. Hasil Regresi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.198	2.370		3.037	.004
	Z	.791	.069	.882	11.533	<.001

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar (Z) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 7,198 + 0,791Z$. Nilai konstanta sebesar 7,198 menunjukkan bahwa ketika motivasi belajar bernilai nol, hasil belajar siswa diprediksi sebesar 7,198. Koefisien regresi Z sebesar 0,791 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,791 satuan. Nilai Beta sebesar 0,882 memperkuat bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 11,533 dengan signifikansi $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara nyata terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan efektivitas komunikasi guru tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

3. Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (X dan Z > Y)

Tabel 4. Hasil Regresi Komunikasi Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.289	2.076		2.066	.046
	X	.601	.140	.646	4.293	<.001
	Z	.266	.135	.296	1.969	.056

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi path, diperoleh persamaan model $Y = 4,289 + 0,601X + 0,266Z$. Nilai konstanta sebesar 4,289 menunjukkan bahwa jika efektivitas komunikasi guru (X) dan motivasi belajar (Z) bernilai nol, maka hasil belajar siswa (Y) diperkirakan sebesar 4,289. Koefisien regresi X sebesar 0,601 berarti setiap peningkatan satu satuan dalam efektivitas komunikasi guru akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,601 satuan. Koefisien ini signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru berpengaruh secara nyata terhadap hasil belajar. Sementara itu, koefisien regresi Z sebesar 0,266 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam motivasi belajar akan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,266 satuan. Namun, pengaruh motivasi belajar ini tidak signifikan secara statistik pada taraf 5% karena nilai $p = 0,056$ (mendekati signifikan).

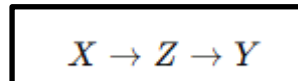
Secara keseluruhan, nilai R Square sebesar 0,089 menunjukkan bahwa kontribusi gabungan efektivitas komunikasi guru dan motivasi belajar dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa hanya sebesar 8,9%. Artinya, sebagian besar variasi hasil belajar (91,1%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,040 semakin menegaskan bahwa kekuatan model ini dalam memprediksi hasil belajar relatif lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi guru berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa,

4. Uji Sobel

Tabel 5. Hasil Uji Sobel

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.851	Sobel test:	8.85705711	0.07600053
b	0.791	Aroian test:	8.84350564	0.07611699
s _a	0.061	Goodman test:	8.87067108	0.07588389
s _b	0.069	Reset all	Calculate	

Setelah menyelesaikan regresi, selanjutnya menginput hasil ke table uji Sobel yang mana $\alpha = 0,851$ (koefisien X terhadap Z yaitu efektivitas komunikasi guru ke motivasi belajar); $\beta = 0,791$ (koefisien Z terhadap Y yaitu motivasi belajar ke hasil belajar); $S_a = 0,061$ (standard error X ke Z); $S_b = 0,069$ (standard error Z ke Y). Sehingga jika digambarkan alur model moderasinya yaitu



Gambar 1. Alur Model Moderasi

Selanjutnya hasil uji mediasi menggunakan uji Sobel menunjukkan nilai Z sebesar 8,85 (dibulatkan menjadi 8,86) dengan Standard Error = 0,076 dan p-value = 0 ($p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar secara signifikan memediasi hubungan antara efektivitas komunikasi guru (X) dan hasil belajar siswa (Y). Dengan kata lain, efektivitas komunikasi guru tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat peran strategis komunikasi guru dalam memupuk motivasi belajar siswa yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi peningkatan efektivitas komunikasi guru menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu dan memberikan efek atau dampak *deep learning* yaitu pembelajaran yang berdampak sehingga mutu pendidikan di Madrasah akan semakin baik.

Pembahasan

Perubahan paradigma pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam merespons dinamika perubahan zaman. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah dengan meninggalkan model pembelajaran konvensional yang selama ini dijadikan acuan dalam proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Pendekatan tradisional ini kerap dinilai kurang optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik (Aziz & Zakir, 2022).

Penelitian ini mencoba menggabungkan teori harapan-nilai (*Expectancy and Value Theory*) yang dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield tahun 2002 (Eccles & Wigfield, 2020) yang mana menjelaskan bahwa motivasi seseorang melakukan sesuatu tindakan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu harapan (*expectancy*) dan nilai (*value*). Harapan mengacu pada keyakinan individu tentang seberapa baik mereka akan berhasil dalam tugas tersebut, sementara nilai mengacu seberapa penting atau berharganya tugas tersebut bagi individu. Untuk memunculkan harapan dan nilai tentu seorang individu secara logika harus memiliki alasan *what for* tugas itu dikerjakan, atau lebih spesifik mengapa kita harus belajar. Maka seorang guru sebagai *transfer knowledge agent* harus mampu memberikan tujuan yang jelas dengan cara yang baik sehingga muncul motivasi untuk seorang siswa untuk *to do something* baik itu tugas ataupun cara memahami pelajaran lebih dalam dengan tanpa paksaan. Sehingga dampaknya anak akan secara tidak sadar suka dan merasa penting terhadap tugas atau pelajaran tersebut. Inilah korelasi *deep learning* dengan teori harapan-nilai ini dibentuk agar suatu pembelajaran tidak hanya berhenti pada nilai tertentu, batas tertentu atau kelas tertentu, namun berefek *long memory* (*memorable*).

Salah satu upaya yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan mengkaji berbagai konsep penting seperti efektivitas komunikasi guru, motivasi belajar, hasil belajar, serta penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses belajar.

1. Efektivitas Komunikasi Guru

Komunikasi guru yang efektif mencakup aspek kejelasan pesan, umpan balik, empati, dan adaptasi terhadap karakter siswa (Effendy, 2018). Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang

baik memungkinkan siswa lebih memahami materi dan merasa terlibat secara emosional. (Nevyani, 2023) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar secara simultan dan parsial mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Begitu juga (Simbolon & Daulay, 2023) menunjukkan korelasi signifikan antara komunikasi guru dan motivasi siswa kelas V SD Negeri 091488 Bahsampuran. (Setiawati, R., & Aziz, 2023) juga mengkonfirmasi bahwa komunikasi guru signifikan berpengaruh terhadap motivasi siswa di SMK Negeri 1 Palembang,

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan baik intrinsik maupun ekstrinsik yang memacu ketekunan dan keterlibatan siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (Uno, 2019). Motivasi ini menjadi penentu penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. (Ilhamdani, 2023) telah meneliti bahwa motivasi yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan (Fasha et al., 2023)(Susilowati & Mufidah, 2023)(Machsi Zatulo Dawolo et al., 2024) bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada perubahan perilaku, penguasaan konsep, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran (Sudjana, 2010). (Arif, M. S., Astuti, E., & Sunarti, 2015) membuktikan bahwa implementasi *deep learning* (diskusi, proyek, studi kasus) sukses meningkatkan minat dan hasil belajar di SD. Sejalan dengan Santoso menyoroti integrasi *deep learning* berbasis teknologi dalam mempelajari PAI, menekankan pemahaman mendalam dan aplikasi nilai Islami.

4. Konsep Deep Learning

Salah satu pendekatan yang menarik adalah penerapan *deep learning* dalam konteks pendidikan. Deep learning bukan sekedar tentang belajar lebih banyak, tapi tentang belajar dengan lebih dalam. Artinya, siswa tidak hanya dituntut menghafal materi, tetapi benar-benar memahami, meresapi, dan mampu menggunakan pengetahuan itu dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan deep learning menekankan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang mendorong berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Arif bahwa strategi deep learning melalui diskusi, kolaborasi, *sturdy* kasus meningkatkan minat dan hasil belajar dasar. Konsep ini melibatkan tiga pilar utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*.

a. Mindful learning

Mindful learning adalah pendekatan belajar yang mengajak siswa benar-benar hadir dan sadar dalam proses belajar. Gagasan ini dikembangkan oleh Ellen Langer tahun 1989. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk aktif dan sadar belajar, bukan hanya menjadi pendengar pasif, mampu melihat sebuah topik dari berbagai sudut pandang, dan berfikir kritis tidak sekedar menerima apa yang diajarkan begitu saja. Intinya siswa dapat berfikir fleksibel, tidak terjebak dalam cara berpikir kaku sehingga siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki.

b. Meaningful learning

Konsep ini dikembangkan oleh David Ausbel pada 1963 dan menekankan pentingnya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dengan kata lain, belajar akan lebih mudah dan menyenangkan jika masuk akal bagi mereka. Ciri khas pembelajaran bermakna meliputi:

- 1) Asimilasi informasi baru, yaitu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui.
- 2) Relevansi materi, di mana pelajaran terasa berguna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemecahan masalah nyata, yang membuat siswa bisa menerapkan ilmunya dalam dunia nyata.

Pembelajaran ini jelas berbeda dari hafalan semata, karena mengedepankan pemahaman yang utuh, bukan sekedar mengingat.

c. Joyful learning

Belajar tidak harus membosankan atau menegangkan, justru menurut Mihaly lewat teori Flow-nya (1990), belajar yang terbaik terjadi ketika siswa merasa benar-benar tenggelam dalam aktivitas belajar, menikmatinya, dan merasa tertantang secara positif. Joyful learning menekankan keterlibatan penuh saat belajar, proses belajar yang menyenangkan tanpa tekanan berlebihan serta adanya tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam pendekatan ini, guru bisa menggunakan metode seperti permainan edukatif, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, kolaborasi antarsiswa, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan menggugah rasa ingin tahu.

Implementasi deep learning di jenjang dasar dan menengah diharapkan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian (Jiang R, 2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni. Penelitian (Mystakidis, 2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dari kajian terdahulu memperlihatkan bahwa banyak studi yang menunjukkan hubungan positif antara komunikasi guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar serta *deep learning* terbukti efektif meningkatkan minat dan hasil belajar, namun belum banyak penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu model, apalagi ketika konteksnya di Madrasah. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengisi *gap* tersebut dengan meneliti pengaruh komunikasi guru dan motivasi belajar terhadap belajar siswa serta apakah motivasi belajar berpengaruh langsung atau tidak terhadap hasil belajar melalui pendekatan *deep learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi guru berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran berbasis *deep learning*, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna. Penerapan pendekatan *deep learning* yang menggabungkan komunikasi guru yang efektif dengan upaya meningkatkan motivasi belajar terbukti mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai fasilitator yang membangun komunikasi efektif, merangsang rasa ingin tahu dan menumbuhkan keterlibatan bermakna siswa dalam proses pembelajaran. Efektivitas komunikasi guru yang mampu mendorong motivasi intrinsik siswa seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan keinginan untuk memahami secara mendalam, akan membawa siswa pada proses pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Inilah yang menjadi dasar dari pembelajaran bermakna jangka panjang sebagaimana ditekankan dalam prinsip-prinsip *deep learning*. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas komunikasi dalam kerangka *deep learning* terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara langsung, tetapi juga melalui jalur mediasi motivasi belajar. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pelatihan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar berbasis pendekatan pembelajaran mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada dosen yang telah membimbing hingga terselesaikannya penelitian ini, tak lupa kepada kepala madrasah dan guru yang bersedia diwawancarai serta siswa-siswi MI Ma'arif Kanigoro yang telah bersedia mengisi kuesioner. Semoga Allah SWT memberikan nikmat dan ridho kepada kita semua sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan penuh manfaat di jalan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyyah, S., Astuti, S., & Safitri, C. (2023). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 437. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p437--447>
- Arif, M. S., Astuti, E., & Sunarti, T. (2015). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 9–17. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/109>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Indonesian Research Journal on Education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1030–1037.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>

- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social-cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 125–129.
- Effendy, O. U. (2018). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fasha, C. A., Sarjana, K., Junaidi, & Sridana, N. (2023). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 417–424.
- Ilhamdani, I. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 260–263.
- Jiang R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Kadir, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol. 3 (2), Hal. 211–23. <https://doi.org/10.32529/glasser.v%vi%i.338>
- Machsi Zatulo Dawolo, Y., Lase, A., Harefa, Y., & Laoli, E. S. (2024). Motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu di SMPN 1 Alasa. *Serunai*, 10(2).
- Movafagh Ardestani, E., Barjesteh, H., & Dehqan, M. (2025). The mediating influence of self-efficacy and self-regulation in the relationship between perfectionism and listening anxiety. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1531149>
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Park, S., & Han, Y. (2024). Generalized Sobel Test with Robust Standard Errors for Serial Mediation. *Journal of Educational and Social Research*, 14(2), 45–56.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77.
- R, N. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Eduglobal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 18–26. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/1694>
- Setiawati, R., & Aziz, M. (2023). Pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Palembang. *JAEDUCATION: Journal of Islamic Education*, 4(2), 120–128. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation/article/view/3374>
- Shidiq, S., & Saleh, M. (2025). *Modul Pedagogik Fikih Topik 4: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning (Mindful, Meaningful, and Joyful Learning)*. Kementerian Agama RI.
- Simbolon, A. E. M., Daulay, Z. N., & Daulay, A. I. (2023). Hubungan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 091488 Bahsampuran. *PENDISTRA: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/pendistra.v6i2.3112>
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Susilowati, W., & Mufidah, N. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu kelas VIII SMPN 2 Ponorogo. *JIIPSI*, 3(1).
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Zhang, H. (2025). Efficient Adjusted Joint Significance Test and Sobel-Type Confidence Interval for Mediation Effect. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 32(1), 93–104. <https://doi.org/10.1080/10705511.2024.2392139>